

**PENDIDIKAN NABI IBRAHIM
MEMPENGARUHI MASA DEPAN GENERASI**



**KHOTBAH IDUL ADHA
1446 H/2025 M
Disampaikan di Masjid Hijratul Ummah
Kompleks BTN Paccinongan**

Oleh :

**Prof. Dr. H. M. Thahir Maloko, MHI
Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ (3x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا، لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَائِلِ (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا)، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
(أَمَّا بَعْدُ)

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
وَأَحْتَكُمُ عَلَى طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Ribuan tahun yang silam. Di tanah kering dan tandus, di atas bukit bebatuan, sebuah cita-cita universal umat manusia dipancangkan. Nabi Ibrahim as, *Abu al-Millah*, telah memancangkan sebuah cita-cita yang kelak terbukti melahirkan peradaban besar. Cita-cita kesejahteraan lahir dan batin. Suatu kehidupan yang aman, tentram dan sentosa dan secara materi subur dan makmur.

Sesungguhnya apa yang dipancangkan oleh Nabi Ibrahim as itu adalah sebuah momentum sejarah yang menentukan perjalanan hidup manusia sampai sekarang. Ia menghendaki sebuah masyarakat ideal yang bersih merupakan refleksi otentik interaksinya dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai luhur dan tata aturan (Syariat) yang telah menjadi dasar kehidupan bersama.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Hari raya idul 'adha mengandung peristiwa sejarah nan agung yang melibatkan dua tokoh yang hebat, dua aktor sejarah yang selalu akan dikenang adalah Nabi Ibrahim as. dan putranya Nabi Ismail as.

Aktor *pertama*; Ibrahim as. adalah bapak para Nabi dan Rasul yang menjadi pendiri agama tauhid. Beliau menempati posisi unik dalam Islam. tiada Nabi lain yang dianjurkan untuk di shalawati dalam sholat sesudah Nabi Muhammad saw. Ibrahim as. adalah tokoh **revolusi akhlak** dan **revolusi akidah** bahkan **revolusi sosial** di zamannya. Ia berontak terhadap

masyarakatnya, bahkan terhadap orang tuanya sendiri yang dalam tradisi penyembahan berhala dan kebejatan moral; kemudian ia ajak mereka ke jalan tauhid. Lebih dari itu Ibrahim as. dapat pula disebut sebagai tokoh pembangunan sejati. Ia adalah seorang **arsitek** dan **teknologi**. Dialah yang berhasil membangun Baitullah yang tetap kokoh, tegar sejak beratus abad yang lalu; yang kini menjadi pusat peribadatan umat Islam sedunia.

Aktor *kedua*, Ismail as. adalah simbol dan lambang remaja ideal yang sangat patut diteladani; yang paling pantas dijadikan idola para remaja, khususnya dalam hal bakti dan ketaatan kepada Allah dan orang tua.

Tradisi qurban yang menjadi salah satu ibadah penting dalam Islam, justeru berawal dari peristiwa agung yang dilakukan oleh Ibrahim as. bersama putranya Ismail as. Keagungan peristiwa itu dilukiskan dengan indah dalam QS al-Saaffat/37:102 dalam bentuk dialog yang penuh haru dan syahdu antara ayah dan anak.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْحُكُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ^ط

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu (Ismail) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,

Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Hadirin Rahimakumullah

Menjelang prosesi penyembelihan, Ismail berkata kepada ayahnya: "Ayah, ku harap kaki dan tanganku diikat, supaya aku tidak dapat bergerak, sehingga menyusahkan ayah. Hadapkan mukaku ke tanah, supaya tidak melihat mukaku, sebab kalau ayah melihat mukaku akan menimbulkan rasa kasihan. Lepaskan bajuku, agar tidak terkena darah yang nantinya menimbulkan kenangan yang menyedihkan. Asalah pisau yang tajam, agar penyembelihan berjalan singkat, sebab sakratul maut sangat dahsat. Berikan bajuku kepada ibuku untuk kenang-kenangan serta sampaikan salamku kepadanya supaya ibu tetap sabar. Jangan izinkan anak-anak sebayaku datang ke rumah agar kesedihan ibu tidak terulang kembali, dan apabila ayah melihat anak-anak sebayaku, jangan terlampau lama untuk diperhatikan, nanti ayah akan bersedih. Ayah; "bukalah ikatan kaki dan tanganku, agar Allah swt. tidak melihatku dalam keadaan terpaksa dan letakkan pisau dileherku, supaya malaikat menyaksikan putra Kholilullah Ibrahim taat dan patuh kepada perintah Allah swt.

Hadirin Rahimakumullah

Kesediaan berqurban dari kedua belah pihak yang tiada tara adalah karena keduanya yakin bahwa perintah itu berasal dari Allah swt. yang tidak dapat dielakan.

Sikap pasrah penuh yakin dari Ismail as. untuk siap disembelih memenuhi perintah Allah swt. patut menjadi renungan kita semua. ***Apa sesungguhnya yang mendorong Ismail as. sehingga begitu pasrah menerima kenyataan yang mengerihkan itu?***

Untuk mengetahui hal ini, kita perlu menelusuri latar belakang pendidikan Ismail as. Ismail as. tumbuh dan menjadi besar dalam asuhan dan didikan langsung dari ibunya “**Hajar**”. Sebagai ibu sangat menentukan dalam membimbing putranya, sehingga tumbuh menjadi anak saleh, **bukankah karena ia menjadi seorang putra seorang Nabi**. Sebab ada juga anak nabi yang tumbuh menjadi anak durhaka, yaitu Kana’an, putra Nabi Nuh as. karena Kana’an memperoleh didikan yang salah dari ibunya yang juga pendurhaka, akhirnya ia tumbuh menjadi anak yang rusak akidah dan akhlaknya, membangkang kepada orang tua, kendati ayahnya seorang Nabi. Allah menjelaskan dalam al-Qur’an bahwa tatkala banjir sebagai azab di zaman Nabi Nuh datang melanda, dengan susah payah Nabi Nuh mengajak putranya untuk naik ke kapal bersamanya, tetapi dasar anak durhaka, ia membangkang ajakan sang ayah dengan ucapan: “***Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air bah itu***”.

Hadirin Rahimakumullah

Apa yang terjadi? Sejarah mencatat bahwa tidak ada yang mampu selamat dari amukan banjir waktu itu, kecuali Nuh dan pengikut-pengikutnya yang naik kapal. Nabi Nuh sendiri sempat meratapi kedurhakaan dan kematian anaknya. Tetapi Allah swt. menegurnya dengan peringatan keras bahwa **Kana'an** keluar dari rel dan perintah Allah swt.

Kedua generasi muda "***Ismail*** dan ***Kana'an***" sama-sama anak Nabi. Tetapi yang membedakannya adalah yang seorang tumbuh di bawah didikan agama dan akhlak mulia dari ibunya, sedangkan yang seorang lagi tumbuh dalam kemanjaan ibu yang tidak patuh pada agama. Hasilnya, yang seorang menjadi anak **saleh** dan yang lainnya menjadi **thaleh**; yang satu menjadi anak yang taat dan patuh pada Allah swt. orang tua, yang lainnya menjadi anak durhaka dan pembangkang kepada Allah swt. dan orang tua. Disinilah letak peranan orang tua yang sangat besar dalam mengarahkan masa depan generasi.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Hari raya idul adha selalu saja menjadi rekonstruksi sejarah masa lampu. Sejarah kehidupan figur agung para kekasih Allah swt. yaitu figur Nabiyullah Ibrahim as. figur sang anak hebat Nabi Ismail as. dan figur sang ibu Siti Hajar yang luar biasa. Prosesi yang mengharu biru sejarah umat manusia adalah penyembelihan Nabiyullah Ibrahim as. pada putra tercintanya Nabi Ismail as. yang akhirnya diganti dengan qibas oleh Allah swt.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dalam sirah dan kehidupan agung Nabi Ibrahim as. dan keluarganya, yaitu:

Pelajaran Pertama, pertanyaan Allah swt. kepada Nabi Ibrahim; "**Faaina tadhabin**". Ketika Nabi Ibrahim as. yang dikenal kaya raya dengan **1000** ekor domba, **300** ekor lembu, dan **100** ekor unta, beliau ditanya "**Hendak kemana kamu pergi**". Maka beliau menjawab "**Inni dzahibun ila rabbi sayahdin**". Dalam QS al-Takwir/81:26 dijelaskan "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku dan Dia memberi petunjuk padaku". Bagi Ibrahim, tujuan akhir hidup manusia bukan kekayaan, bukan pangkat, bukan jabatan dan sebagainya, tetapi tujuan hidup adalah Allah swt.

Pertanyaan Allah swt. kepada Nabi Ibrahim as. adalah pertanyaan moral yang penuh makna. Hendak dibawa kemana harta? Hendak dibawa kemana jabatan? Hendak dibawa kemana pangkat? Hendak dibawa kemana ilmu? Hendak dibawa kemana tubuh?. Di tengah kesibukan manusia dengan berbagai aktivitasnya, maka menjadi penting untuk menanyakan kembali pertanyaan Nabi Ibrahim as. kepada diri kita masing-masing. Karena boleh jadi, yang primer bagi manusia secara faktual dewasa ini adalah menghindari apapun yang menyakitkan, lalu mengejar apapun yang dirasakan menyenangkan, sehingga yang muncul hanyalah kehidupan materi duniawi belaka.

Tujuan hidup kita sebagaimana teladan Nabi Ibrahim as. adalah harus tertuju pada Allah swt. **Inna sholati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil alamin.**

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Pelajaran Kedua, tujuan tertinggi manusia adalah seperti doa Nabi Ibrahim as. **Rabbi habli minasshalihin** (Ya Allah berilah kami anak-anak yang soleh). Nabi Ibrahim meminta anak yang soleh, bukan anak yang pintar, bukan anak yang kaya raya, bukan anak yang mempunyai jabatan, bukan anak yang mempunyai pangkat setinggi langit, karena apalah arti anak kaya, anak berpangkat dan jabatan, anak yang pintar tetapi mereka tidak soleh, karena itu kata kuncinya adalah "anak soleh".

Mewujudkan anak yang soleh, tentu bukan hal yang mudah, maka *pertama*; keluarga adalah hal utama dalam mewujudkan anak soleh, jangan remehkan peran keluarga. Anak yang soleh dan soleha, pasti tidak luput dalam pendidikan keluarga sejak dini seperti dilakukan Nabi Ibrahim as. dan Siti Hajar. Keduanya berjibaku membentuk karakter Ismail sedemikian rupa, mereka mengajarkan pendidikan agama pada Ismail sejak dini. *Kedua*, memberi keteladanan (uswah) pada anak-anak. Kunci sukses model pendidikan Nabi Ibrahim as. adalah metode keteladanan. Dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yaitu QS al-Mumtahanah/60:4 dan 6) yang menjelaskan bahwa Ibrahim adalah **uswatun hasanah** bagi umatnya, termasuk bagi anak-anaknya. Dalam perkembangan psikologinya, anak cenderung meniru orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Disinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik soal keimanan, ketaatan beribadah, sikap maupun perilaku sehari-hari. Ismail memiliki sifat **halim**, yaitu santun dan sabar (QS al-Shaffat/37:101)

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar

Ternyata, sifat itu dimiliki Ismail karena meneladani sifat ayahnya yang juga berkarakter **halim** (QS Hud/11:75)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ibrahim penyantun, lembut hati dan suka kemabli kepada Allah.

Sifat-sifat mulia yang dimiliki Ismail as. tentunya tidak lepas dari peran Siti Hajar dan Ibrahim sebagai orang tuanya yang memperhatikan pola makan putranya. Karena faktor makanan sangatlah menentukan karakter, sifat dan prilaku seseorang. Dalam QS Abasa/80:24 Allah berfirman

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Asupan makanan yang dimakan oleh seseorang akan mempengaruhi perangai dan perilaku seseorang. Hal inilah yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim as untuk

memperhatikan makanan yang halal, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mu'minun/23:51

تَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا

تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Pelajaran Ketiga, Nabi Ibrahim menginginkan dan mempersiapkan anaknya menjadi pemimpin (imam) yang diiringi doa. Kemudian Allah swt. mengisyaratkan bahwa keturunan Ibrahim yang dijadikan pemimpin bukanlah orang-orang yang zalim, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:124

... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا

يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata (Dan saya mohon juga) dari keturunanku, Allah berfirman Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.

Dengan demikian, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang berlaku adil, bukan bersifat zalim, baik zalim secara akidah, yaitu syirik (QS Luqman/31:13) maupun zalim terhadap diri sendiri karena melanggar perintah atau melaksanakan larangan Allah (QS al-A'raf/9:23)

Didikan Ibrahim as terhadap putranya Ismail telah berhasil menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi orang banyak, sekaligus menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah fi al-ardh. Keberhasilan didikan Nabi Ibrahim tentunya tidak lepas dari ikhtiar dan doa. Ikhtiar dan usahanya dengan berbagai macam cobaan hidup dan ujian, namun Nabi Ibrahim pun tidak luput dari berdoa dan bermunajat kepada Allah swt. hingga akhirnya lulus dari ujian. Sebagai hadiah dari Allah swt. banyak permintaan Nabi Ibrahim yang dikabulkan, diantaranya anak cucunya dijadikan pemimpin orang-orang yang bertaqwa.

Keteladanan berbakti kepada orang tua menjadi hikmah penting yang dapat dipelajari dari kisah Nabi Ismail as. Anak yang sangat taat kepada Allah swt. dan berbakti kedua orang tua. Jika ingin mencari figur keteladanan masa depan generasi, maka teladani Nabi Ismail as.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Akhirnya, mari kita tutup ibadah sholat id pada pagi ini dengan berdoa kepada Allah swt:

Ya Allah, tolonglah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi pertolongan. Menangkanlah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi kemenangan. Ampunilah kami,

sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampunan. Rahmatilah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat. Berilah kami rezeki, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi rezeki. Tunjukkanlah kami dan lindungilah kami dari kaum yang zalim dan kafir.

Ya Allah, perbaikilah agama kami, karena agama merupakan benteng dalam segala urusan. Perbaikilah dunia kami menjadi tempat kehidupan kami. Perbaikilah akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagi kami dalam setiap kebaikan dan jadikan kematian kami sebagai kebebasan bagi kami dari segala kejahatan.

Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang membatasi antara kami dengan perbuatan maksiat kepada-Mu dan berikan ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-Mu dan anugerahkan pula keyakinan yang akan menyebabkan ringan bagi kami dalam segala musibah di dunia ini.

Ya Allah, anugerahkan kepada kami kenikmatan melalui pendengaran, penglihatan dan kekuatan selama kami masih hidup dan jadikanlah ia warisan bagi kami. Dan jangan Engkau jadikan musibah atas kami dalam urusan agama kami dan janganlah Engkau hancurkan dunia dan cita-cita kami terbesar dan puncak dari ilmu kami dan jangan jadikan berkuasa atas kami orang-orang yang tidak mengasihi kami.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang wafat. Ya Allah, jadikanlah mereka “para jamaah haji” yang mabrur, sa’i yang diterima, dosa yang diampuni.

Ya Allah, berikanlah daya mampu ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama kepada Ulama kami agar mencerahkan umat-Mu untuk berbakti kepada-Mu, kepada orang tua. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan mengabulkan doa kami..

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.
Wassalamu 'Alaikum wr.wb.*